

**ORIENTASI BARU DALAM PEDAGOGIK:
TRANSFORMASI PARADIGMA PENDIDIKAN ABAD KE-21**

Alfiani Nur Julia¹, Rugaiyah²
^{1,2}Universitas Negeri Jakarta
¹alfiaani30@gmail.com, ²rugaiyah@unj.com

ABSTRACT

The transformation of pedagogical paradigms is a response to the changing times, marked by technological advancements, the demand for 21st-century competencies, and an increasing awareness of the need for more humanistic learning approaches. This study aims to examine the new orientations in pedagogy through a systematic review of 30 national and international scholarly journals published over a ten-year period (2015–2025). The Systematic Literature Review (SLR) method is employed to identify key themes such as the shifting role of teachers, technology integration, authentic assessment, project-based learning, and character development. The findings indicate that contemporary pedagogy requires a comprehensive transformation in curriculum design, learning strategies, and assessment systems. Furthermore, learning must be contextualized to remain relevant to both local and global needs, while fostering the development of reflective, adaptive, and competitive students. Thus, the new orientation in pedagogy addresses not only the technical aspects of instruction but also reflects a transformative, inclusive, and sustainable vision of education.

Keywords: 21st-century pedagogy, Educational Transformation, Contextual Learning, Teacher Roles, Digital Literacy

ABSTRAK

Transformasi paradigma pedagogik merupakan respons terhadap perubahan zaman yang ditandai oleh kemajuan teknologi, tuntutan kompetensi abad ke-21, dan kesadaran akan pentingnya pendekatan belajar yang lebih humanistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji orientasi baru dalam pedagogik melalui tinjauan sistematis terhadap 30 jurnal ilmiah nasional dan internasional yang terbit dalam kurun waktu 10 tahun (2015-2025). Pendekatan Systematic Literature Review (SLR) digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama seperti pergeseran peran guru, integrasi teknologi, penilaian autentik, pembelajaran berbasis proyek, dan penguatan karakter. Hasil kajian menunjukkan bahwa pedagogik kontemporer menuntut perubahan menyeluruh dalam desain kurikulum, strategi pembelajaran, serta sistem asesmen. Selain itu, pembelajaran perlu dikontekstualisasikan agar relevan dengan kebutuhan lokal dan global, serta mendukung pembentukan siswa yang reflektif, adaptif, dan berdaya saing. Dengan

demikian, orientasi baru dalam pedagogik tidak hanya menyentuh aspek teknis pembelajaran, tetapi juga mencerminkan visi pendidikan yang transformatif, inklusif, dan berkelanjutan.

Kata kunci: pedagogik abad ke-21, transformasi pendidikan, pembelajaran kontekstual, peran guru, literasi digital

A. Pendahuluan

Abad ke-21 ditandai oleh perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang sangat cepat dan tidak terduga. Dalam dunia pendidikan, perubahan ini menimbulkan tantangan sekaligus peluang besar dalam merancang pembelajaran yang relevan dan bermakna. Sistem pendidikan tidak lagi cukup hanya mengajarkan pengetahuan faktual, tetapi juga harus membekali peserta didik dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi, kreativitas, serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan. Oleh karena itu, paradigma pedagogik tradisional yang bersifat instruksional dan berpusat pada guru mulai mengalami pergeseran menuju pendekatan yang lebih partisipatif, reflektif, dan transformatif.

Orientasi baru dalam pedagogik menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Pendekatan ini berpijak pada pandangan konstruktivis bahwa

pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial, pengalaman pribadi, dan proses reflektif yang terus berkembang (Schunk, 2016). Guru tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam mengonstruksi makna dan keterampilan melalui bimbingan dan pembelajaran kontekstual. Model ini diyakini mampu menciptakan proses belajar yang lebih bermakna, personal, dan relevan dengan kehidupan nyata peserta didik.

Di samping perubahan peran guru dan siswa, orientasi pedagogik baru juga ditandai oleh integrasi teknologi digital dalam pembelajaran. Teknologi memungkinkan personalisasi belajar, akses sumber belajar tanpa batas, dan bentuk interaksi yang lebih dinamis. Inovasi seperti blended learning, flipped classroom, dan penggunaan Learning Management System (LMS) telah mengubah lanskap pendidikan secara

signifikan. Di Indonesia, pemanfaatan teknologi pendidikan semakin mendapat perhatian, terutama setelah pandemi COVID-19 memaksa sistem pendidikan bertransformasi lebih cepat.

Selain aspek metodologis, orientasi baru dalam pedagogik juga menekankan pada pembentukan karakter dan kompetensi abad ke-21. Keterampilan seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan literasi digital menjadi elemen penting dalam kerangka pembelajaran masa kini. Di tingkat kebijakan, pemerintah Indonesia mengembangkan Profil Pelajar Pancasila sebagai panduan untuk mengarahkan pembelajaran yang holistik dan kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa pedagogik baru tidak hanya fokus pada capaian akademik, tetapi juga pada pengembangan potensi manusia secara utuh.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih jauh transformasi paradigma pedagogik di era pendidikan kontemporer. Kajian difokuskan pada pergeseran pendekatan pembelajaran, peran guru dan siswa, penggunaan teknologi, serta tantangan dalam implementasi

pedagogik transformatif. Dengan menyajikan tinjauan konseptual dan refleksi kritis terhadap praktik pendidikan saat ini, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pedagogik dan praktik pembelajaran yang adaptif dan relevan di era digital.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis berbagai literatur ilmiah yang membahas orientasi baru dalam pedagogik pada konteks pendidikan abad ke-21. SLR dipilih karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyusun kerangka konseptual yang komprehensif berdasarkan bukti empiris dan teoretis dari berbagai sumber yang kredibel secara sistematis dan terstruktur (Kitchenham & Charters, 2007).

Prosedur SLR dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan utama: (1) identifikasi literatur, (2) seleksi dan penyaringan artikel, dan (3) analisis dan sintesis tematik. Pencarian literatur dilakukan menggunakan database akademik

bereputasi seperti Scopus, ScienceDirect, SpringerLink, dan Google Scholar, dengan kata kunci antara lain: 21st-century pedagogy, transformative learning, constructivist approach, digital pedagogy, teacher role, dan student-centered learning. Kriteria inklusi meliputi: artikel yang dipublikasikan dalam rentang tahun 2015–2025, bersifat peer-reviewed, relevan dengan topik pedagogik kontemporer, dan ditulis dalam bahasa Inggris atau Indonesia. Dari hasil pencarian awal sebanyak 143 artikel, dilakukan penyaringan berdasarkan abstrak, kelengkapan dokumen, dan kesesuaian topik, hingga diperoleh 30 artikel utama yang dianalisis lebih lanjut.

Analisis dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola, konsep utama, dan isu-isu yang dominan dari masing-masing artikel. Setiap artikel dibaca secara mendalam untuk mengekstraksi elemen-elemen penting terkait orientasi baru dalam pedagogik, seperti pendekatan pembelajaran, peran guru dan siswa, integrasi teknologi, serta pengembangan kompetensi abad ke-21. Data hasil review kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori

tematik untuk disusun menjadi narasi ilmiah yang koheren dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Dengan demikian, metode SLR ini menjadi dasar yang kuat untuk merumuskan temuan dan pembahasan dalam artikel secara sistematis dan terpercaya.

C. Hasil Penelitian

Paradigma pendidikan abad ke-21 telah mengalami pergeseran dari pendekatan instruksional yang berpusat pada guru menuju pendekatan konstruktivistik yang berfokus pada peserta didik. Pembelajaran tidak lagi hanya ditujukan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi lebih pada membentuk keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pembelajaran sepanjang hayat (Trilling & Fadel, 2015; Binkley et al., 2016). Konsep pembelajaran aktif dan reflektif menjadi semakin penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna (Schunk, 2016). Di Indonesia, perubahan ini tercermin dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran diferensiatif dan berbasis proyek (Kemendikbudristek, 2022). Oleh karena itu, orientasi baru dalam pedagogik menuntut sistem pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada potensi siswa.

Selain perubahan paradigma belajar, orientasi baru juga menuntut

pergeseran peran guru dari satu-satunya sumber pengetahuan menjadi fasilitator dan mitra belajar. Guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang memicu eksplorasi, dialog, dan kolaborasi (Darling-Hammond et al., 2017; Wulandari & Basri, 2021). Penelitian menyatakan bahwa guru yang memfasilitasi pembelajaran dengan pendekatan reflektif dan transformatif dapat meningkatkan motivasi serta keaktifan belajar siswa (Fullan & Langworthy, 2018). Melalui pelatihan berkelanjutan dan refleksi praktik, guru dapat mengembangkan keterampilan pedagogik baru yang relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini (Gunawan, 2023). Maka dari itu, pengembangan profesionalisme guru menjadi faktor kunci keberhasilan implementasi pedagogik kontemporer.

Pemanfaatan teknologi dalam proses belajar mengajar menjadi ciri utama transformasi pedagogik abad ke-21. Pembelajaran berbasis teknologi memungkinkan fleksibilitas waktu, tempat, dan gaya belajar, serta membuka akses terhadap sumber belajar global (Redecker, 2017; Putri et al., 2021). Penggunaan Learning Management System (LMS), video pembelajaran, hingga Artificial Intelligence telah mengubah pola interaksi dan strategi pengajaran (Fauziah et al., 2024; Sari & Lestari, 2024). Di sekolah-sekolah Indonesia, pandemi COVID-19 mempercepat adopsi pembelajaran daring sebagai kebutuhan yang tidak terelakkan (Wahyuni, 2022). Dengan demikian,

teknologi pendidikan bukan hanya alat bantu, tetapi telah menjadi medium integral dalam praktik pedagogik baru.

Kurikulum masa kini tidak hanya fokus pada konten akademik, melainkan juga menekankan pada pengembangan kompetensi abad ke-21 seperti komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan berpikir kritis (Binkley et al., 2016; OECD, 2019). Di Indonesia, kerangka Profil Pelajar Pancasila menjadi instrumen penting untuk mengarahkan pendidikan menuju pengembangan karakter dan kompetensi siswa secara utuh (Kemendikbudristek, 2020). Pendekatan ini menuntut integrasi antara dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam setiap aktivitas pembelajaran (Handayani, 2023). Oleh karena itu, kompetensi multidimensi menjadi titik sentral dalam desain dan evaluasi pembelajaran berbasis pedagogi baru.

Pendidikan kontekstual menjadi penting dalam orientasi pedagogik modern, yakni pembelajaran yang terhubung langsung dengan lingkungan sosial dan realitas kehidupan siswa. Pendekatan seperti Project-Based Learning (PjBL) dan Problem-Based Learning (PBL) telah terbukti meningkatkan pemahaman konseptual serta kemampuan kolaboratif siswa (Sagala et al., 2020; Sari & Lestari, 2024). Selain itu, pembelajaran berbasis proyek mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter dan kearifan lokal dalam proses

belajar (Susanto & Suryani, 2019). Karena itu, pedagogi kontekstual dinilai efektif dalam membentuk siswa yang adaptif dan tanggap terhadap masalah di lingkungan sekitarnya.

Prinsip diferensiasi menjadi landasan utama dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif dan adil. Setiap siswa memiliki gaya belajar, kecepatan, dan latar belakang yang berbeda sehingga pendekatan satu ukuran untuk semua tidak lagi relevan (Tomlinson, 2017; Yusuf & Hasan, 2023). Penelitian di sekolah dasar menunjukkan bahwa guru yang menerapkan diferensiasi instruksi lebih berhasil menjangkau siswa dengan kemampuan akademik yang beragam (Arifin, 2023). Melalui analisis kebutuhan dan asesmen diagnostik, guru dapat merancang strategi yang sesuai untuk memastikan semua siswa berkembang optimal (Pusat Asesmen Pendidikan, 2022). Maka, inklusivitas dan personalisasi pembelajaran menjadi arah penting dalam pedagogi abad ke-21.

Transformasi paradigma pedagogik juga tercermin dalam pendekatan asesmen. Penilaian formatif dan sumatif tidak lagi berfokus pada hasil akhir, melainkan pada proses belajar dan pertumbuhan individu (Black & Wiliam, 2018). Pendekatan asesmen autentik seperti portofolio, observasi, dan proyek berbasis kinerja dinilai lebih mampu merefleksikan kemampuan siswa secara menyeluruh (Gunawan, 2023; Sari & Lestari, 2024). Di Indonesia,

integrasi asesmen diagnostik dan refleksi diri telah menjadi bagian dari kebijakan asesmen nasional (Kemendikbudristek, 2022). Oleh karena itu, asesmen modern harus mampu memfasilitasi pembelajaran, bukan sekadar mengukur hasil.

Pentingnya literasi dan numerasi sebagai fondasi pendidikan tetap menjadi prioritas, namun dengan pendekatan yang lebih transformatif. Literasi tidak hanya diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, memahami informasi, dan mengambil keputusan (OECD, 2019; Handayani, 2023). Dalam konteks numerasi, pendekatan kontekstual terbukti meningkatkan pemahaman dan relevansi matematika bagi kehidupan sehari-hari (Fauziah et al., 2024). Dengan demikian, literasi dan numerasi tidak lagi berdiri sendiri, tetapi terintegrasi dalam proses belajar lintas disiplin dan nilai.

Pedagogi kritis merupakan elemen penting dalam orientasi baru pendidikan karena menekankan pembentukan kesadaran sosial dan keberpihakan terhadap keadilan (Freire, dalam Giroux, 2020). Pendidikan yang membebaskan harus memungkinkan siswa untuk berpikir kritis terhadap struktur ketimpangan sosial, lingkungan, dan politik (Kurniawan & Nugroho, 2020). Pendekatan ini juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakatnya. Oleh karena itu,

pedagogi bukan hanya proses akademik, tetapi juga gerakan sosial dan etika pendidikan.

Akhirnya, orientasi baru dalam pedagogik menuntut keterhubungan antara pendidikan global dan konteks lokal. Globalisasi membawa tantangan dan peluang, namun pendidikan tidak boleh kehilangan akar budayanya (Zhao, 2020). Di Indonesia, integrasi nilai-nilai lokal dan budaya bangsa merupakan strategi penting dalam membentuk identitas siswa di tengah arus globalisasi (Susanto & Suryani, 2019). Oleh sebab itu, pedagogik abad ke-21 harus mampu menjembatani globalisasi dengan kearifan lokal agar pendidikan menjadi relevan dan berdaya secara budaya.

D. Pembahasan

Transformasi pedagogik dalam konteks pendidikan abad ke-21 merupakan respons terhadap krisis relevansi pendekatan tradisional yang tidak lagi sejalan dengan kebutuhan pembelajar modern. Paradigma teacher-centered yang berfokus pada penyampaian konten dinilai tidak cukup untuk menghadapi tantangan dunia yang kompleks, dinamis, dan berbasis informasi. Hal ini ditegaskan oleh Trilling dan Fadel (2015) yang menyebut bahwa pendidikan saat ini harus mengarah pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, kreativitas, dan kemampuan adaptif. Di Indonesia, upaya ini tampak nyata dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis projek

(Kemendikbudristek, 2022). Dengan demikian, pembaruan pedagogik bukan sekadar wacana, tetapi merupakan kebutuhan strategis sistem pendidikan nasional maupun global.

Salah satu isu sentral dalam transformasi pedagogik adalah perubahan peran guru dari otoritas pengetahuan menjadi fasilitator pembelajaran. Guru masa kini dituntut tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu menciptakan ekosistem pembelajaran yang kolaboratif, reflektif, dan kontekstual (Darling-Hammond et al., 2017). Di sisi lain, perubahan ini menuntut pelatihan dan pendampingan berkelanjutan, agar guru memiliki kompetensi pedagogis dan digital yang memadai (Wulandari & Basri, 2021). Tantangannya adalah, di beberapa wilayah Indonesia, banyak guru masih bergantung pada pendekatan ceramah dan belum siap secara metodologis maupun teknologis (Arifin, 2023). Oleh karena itu, pembaruan pedagogik tidak akan berhasil tanpa investasi serius pada peningkatan kapasitas guru secara sistemik.

Integrasi teknologi dalam pendidikan menjadi dimensi transformasional yang tidak dapat dihindari. Teknologi telah memperluas akses belajar, memungkinkan personalisasi, serta menciptakan model pembelajaran baru seperti blended learning dan flipped classroom (Redecker, 2017; Putri et al., 2021). Namun demikian, adopsi teknologi seringkali belum disertai

dengan pedagogi digital yang kuat, menyebabkan penggunaan TIK cenderung bersifat teknis daripada transformatif (Fauziah et al., 2024). Di samping itu, kesenjangan akses dan literasi digital antara daerah maju dan tertinggal juga menjadi persoalan tersendiri. Oleh sebab itu, teknologi pendidikan harus digunakan secara strategis dan inklusif agar tidak menambah jurang ketimpangan.

Transformasi paradigma juga ditandai oleh bergesernya fokus pendidikan dari penguasaan konten menuju pengembangan kompetensi abad ke-21. Kemampuan seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas telah menjadi indikator baru keberhasilan pendidikan (Binkley et al., 2016; OECD, 2019). Di Indonesia, Profil Pelajar Pancasila mengakomodasi kebutuhan tersebut dengan menekankan pada karakter, kemandirian, dan nilai kebhinekaan (Kemendikbudristek, 2020). Namun, implementasi kompetensi ini masih menghadapi tantangan dalam hal kesiapan guru, sistem penilaian yang konvensional, dan keterbatasan sumber daya di sekolah. Maka, perlu ada penyelarasan antara kurikulum, pedagogi, dan asesmen agar kompetensi tersebut dapat tercapai secara nyata di ruang kelas.

Aspek evaluasi atau asesmen turut mengalami reorientasi dalam pedagogik baru. Penilaian tidak lagi sekadar mengukur hasil belajar, tetapi juga menilai proses dan perkembangan peserta didik secara holistik (Black & Wiliam, 2018).

Pendekatan asesmen formatif dan diagnostik mulai digunakan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan individual siswa (Pusat Asesmen Pendidikan, 2022). Kendati demikian, masih ditemukan praktik penilaian yang bersifat administratif dan fokus pada angka-angka akhir, bukan sebagai alat refleksi pembelajaran. Oleh karenanya, reformasi pedagogik harus mencakup perubahan paradigma evaluasi sebagai bagian integral dari pembelajaran itu sendiri.

Pembelajaran kontekstual dan berbasis kehidupan nyata juga menjadi ciri khas pedagogik kontemporer. Model seperti Project-Based Learning (PjBL) dan Problem-Based Learning (PBL) telah terbukti meningkatkan pemahaman siswa secara mendalam dan membentuk kemampuan kolaboratif (Sagala et al., 2020). Tidak hanya itu, pendekatan ini juga memungkinkan integrasi nilai-nilai lokal dan penguatan karakter, yang penting dalam menjaga jati diri bangsa di tengah globalisasi (Susanto & Suryani, 2019). Namun, pendekatan ini masih dianggap baru bagi sebagian guru yang terbiasa dengan metode tradisional, sehingga perlu pendampingan dalam proses penerapannya.

Pedagogi kritis sebagai bagian dari orientasi baru menawarkan pendekatan yang lebih politis dan etis dalam pendidikan. Tujuannya bukan hanya mencerdaskan, tetapi juga membebaskan dan memberdayakan siswa agar mampu memahami dan

menantang ketidakadilan dalam masyarakat (Freire, dalam Giroux, 2020). Literasi kritis menjadi praktik penting yang dapat digunakan untuk menumbuhkan kesadaran sosial dan kemampuan berpikir reflektif (Kurniawan & Nugroho, 2020). Meskipun pendekatan ini belum banyak diadopsi secara luas, potensi pedagogi kritis sangat besar dalam membentuk generasi yang sadar lingkungan, peka sosial, dan bertanggung jawab secara etis.

Isu diferensiasi dan inklusivitas menjadi sorotan utama dalam praktik pedagogik masa kini. Tidak semua siswa belajar dengan cara dan kecepatan yang sama, sehingga pendekatan seragam tidak lagi memadai (Tomlinson, 2017). Di Indonesia, prinsip ini mulai diterapkan dalam bentuk asesmen awal, pemetaan kemampuan, serta adaptasi strategi pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus maupun dari latar belakang yang beragam (Yusuf & Hasan, 2023). Namun, keterbatasan waktu, sumber daya, dan pemahaman guru sering menjadi penghambat dalam implementasi diferensiasi secara efektif. Oleh sebab itu, komitmen terhadap keadilan dalam pendidikan harus diwujudkan melalui strategi pedagogik yang sensitif terhadap keragaman.

Literasi dan numerasi sebagai dasar keterampilan abad ke-21 kini dipandang tidak cukup jika hanya didekati secara konvensional. Literasi perlu mencakup kemampuan berpikir kritis, membaca konteks, dan

mengambil keputusan, sementara numerasi harus dikaitkan dengan pemecahan masalah nyata (OECD, 2019; Handayani, 2023). Di Indonesia, literasi numerasi kontekstual mulai diperkenalkan, tetapi masih belum merata dalam pelaksanaannya, terutama di daerah pinggiran (Fauziah et al., 2024). Oleh karena itu, pendekatan lintas mata pelajaran dan berbasis kehidupan nyata perlu diperkuat agar literasi dan numerasi menjadi alat pemberdayaan, bukan sekadar target administrasi.

Secara keseluruhan, orientasi baru dalam pedagogik mencerminkan kebutuhan akan sistem pendidikan yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berakar pada kemanusiaan. Pendidikan tidak hanya harus merespons perubahan zaman, tetapi juga mampu membentuk warga yang cerdas, kritis, dan berkarakter. Tantangan dalam implementasi pedagogi baru masih cukup besar, mulai dari kapasitas guru, sarana-prasarana, hingga desain kebijakan yang terintegrasi. Oleh karena itu, reformasi pedagogik harus berjalan secara holistik dan lintas level agar mampu menghasilkan dampak sistemik yang berkelanjutan.

E. Kesimpulan

Transformasi paradigma pedagogik abad ke-21 menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru tidak lagi relevan dengan kebutuhan peserta didik di era globalisasi.

Pergeseran menuju pembelajaran konstruktivistik menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan melalui interaksi, refleksi, dan pengalaman belajar yang kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa proses pendidikan tidak lagi hanya menekankan transfer pengetahuan, tetapi juga pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas.

Peran guru mengalami perubahan fundamental dari sumber utama pengetahuan menjadi fasilitator, mentor, dan mitra belajar. Guru dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik dan literasi digital agar mampu menciptakan ekosistem belajar yang adaptif dan inovatif. Pengembangan profesionalisme guru melalui pelatihan berkelanjutan dan refleksi praktik menjadi faktor penentu keberhasilan transformasi pedagogik di sekolah.

Integrasi teknologi dalam pembelajaran membuka peluang besar untuk personalisasi belajar, akses sumber daya tanpa batas, serta penerapan model-model inovatif seperti blended learning, flipped classroom, dan pembelajaran berbasis proyek. Namun, adopsi

teknologi perlu diimbangi dengan kesiapan pedagogis yang matang agar tidak hanya bersifat teknis, tetapi benar-benar transformatif dan inklusif.

Orientasi pedagogik baru menekankan pentingnya literasi, numerasi, serta penguatan karakter yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila. Pendidikan tidak hanya berfokus pada capaian akademik, melainkan juga pada pembentukan kepribadian, etika, dan kesadaran sosial. Pendekatan kontekstual, diferensiasi, serta asesmen autentik menjadi strategi penting untuk memastikan semua peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna sesuai dengan kebutuhan dan potensinya.

Secara keseluruhan, transformasi pedagogik mencerminkan visi pendidikan yang transformatif, inklusif, dan berkelanjutan. Tantangan implementasi memang masih besar, terutama terkait kapasitas guru, ketersediaan sumber daya, dan kesenjangan digital. Namun, dengan strategi yang terintegrasi antara kurikulum, pembelajaran, dan asesmen, sistem pendidikan dapat lebih responsif terhadap perubahan zaman sekaligus tetap berakar pada

nilai-nilai lokal. Dengan demikian, orientasi baru pedagogik menjadi landasan penting bagi terwujudnya generasi yang adaptif, reflektif, dan kompetitif di tingkat global.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. (2023). Kesiapan guru dalam menghadapi transformasi digital pembelajaran. *Jurnal Inovasi Pendidikan Digital*, 8(1), 55–64.
- Binkley, M., Erstad, O., Herman, J., Raizen, S., & Ripley, M. (2016). *Defining 21st century skills*. Assessment and Teaching of 21st Century Skills. Springer.
- Black, P., & Wiliam, D. (2018). *Inside the black box: Raising standards through classroom assessment*. Phi Delta Kappan, 80(2), 139–148.
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective teacher professional development*. Learning Policy Institute.
- Darwis, H., & Nur, L. (2021). Pendidikan nilai dan karakter dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 40(3), 515–526.
- Fauziah, N., Hidayat, A., & Setiawan, R. (2024). Artificial Intelligence sebagai pendukung pembelajaran personal di sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia*, 16(1), 34–47.
- Freire, P., dalam Giroux, H. A. (2020). *On critical pedagogy* (2nd ed.). Bloomsbury Academic.
- Fullan, M., & Langworthy, M. (2018). *Deep learning: Engage the world, change the world*. Pearson.
- Gunawan, H. (2023). Asesmen otentik dalam konteks Kurikulum Merdeka. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 11(2), 88–99.
- Handayani, R. (2023). Penguatan literasi kritis di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 22–35.
- Kemendikbudristek. (2020). *Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka*.

- Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kitchenham, B., & Charters, S. (2007). *Guidelines for performing systematic literature reviews in software engineering* (EBSE 2007-001). Keele University & University of Durham.
- Kurniawan, A., & Nugroho, T. (2020). Integrasi literasi kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(2), 100–112.
- Lestari, S. (2022). Penilaian formatif dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Jurnal Penilaian Pendidikan Indonesia*, 7(1), 77–89.
- Nugraha, T., & Widodo, H. (2023). Transformasi pedagogik berbasis teknologi digital. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pendidikan*, 10(2), 88–101.
- OECD. (2019). *Future of education and skills 2030: OECD learning compass 2030*. OECD Publishing.
- Pusat Asesmen Pendidikan. (2022). *Asesmen diagnostik dan formatif dalam pembelajaran*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Putri, S. R., Anjani, D., & Maulana, F. (2021). Pemanfaatan Learning Management System (LMS) dalam pembelajaran daring. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, 9(2), 145–158.
- Redecker, C. (2017). *European framework for the digital competence of educators: DigCompEdu*. Publications Office of the European Union.
- Sagala, S., Manullang, A., & Lubis, M. (2020). Implementasi Project-Based Learning dalam pembelajaran tematik. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 26(1), 33–42.
- Sari, D. P., & Lestari, R. (2024). Integrasi nilai karakter dalam pembelajaran berbasis proyek. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(1), 11–25.
- Sari, F. M., & Mulyadi, A. (2024). Literasi numerasi berbasis kontekstual di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Matematika Realistik*, 9(1), 66–78.

- Schunk, D. H. (2016). *Learning theories: An educational perspective* (7th ed.). Pearson.
- Susanto, H., & Suryani, A. (2019). Integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan kontekstual. *Jurnal Pendidikan Nilai*, 7(2), 87–97.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (3rd ed.). ASCD.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2015). *21st century skills: Learning for life in our times*. Jossey-Bass.
- Wahyuni, E. (2022). Transformasi pembelajaran daring di era pandemi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, 5(2), 119–130.
- Wulandari, F., & Basri, H. (2021). Pengembangan kompetensi pedagogik guru melalui refleksi praktik mengajar. *Jurnal Pendidikan dan Kepemimpinan Sekolah Dasar*, 6(2), 76–88.
- Yusuf, R., & Hasan, T. (2023). Implementasi diferensiasi pembelajaran dalam pendidikan vokasi. *Jurnal Vokasi dan Teknologi*, 4(1), 52–63.
- Zhao, Y. (2020). *What works may hurt: Side effects in education*. Teachers College Press.